

**EVALUASI KONDISI SANITASI LINGKUNGAN BERDASARKAN
TINGKAT KENYAMANAN MASYARAKAT PADA PERMUKIMAN
PADAT
DI KELURAHAN DEMBE, KOTA GORONTALO**

**EVALUATION OF ENVIRONMENTAL SANITATION CONDITIONS
BASED ON THE LEVEL OF COMMUNITY COMFORT IN DENSE
SETTLEMENTS
IN DEMBE VILLAGE, GORONTALO CITY**

Nur Safitri Nani¹, Irwan², Ekawaty Prasetya³

Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Indonesia

e-mail : irwan@ung.ac.id

Abstrak

Permukiman di Kelurahan Dembe ini penduduknya padat jarak rumah satu kerumah lainnya berdempetan serta sanitasi lingkungan yang masih kurang baik. Umumnya rumah tangga sudah mempunyai fasilitas WC/jamban tetapi masih kotor, pengelolaan sampah masih kurang hal ini masih banyak di jumpai sampah rumah tangga yang tidak di buang pada tempatnya. Sedangkan pembuangan air limbah rumah tangga masih menggenangi dan terdapat banyak sampah dikarenakan tersumbatnya saluran air yang ada. Sehingga, masyarakat kurang nyaman terhadap kondisi fasilitas sarana sanitasi lingkungan. Tujuan penelitian yaitu untuk menggambarkan sanitasi lingkungan berdasarkan tingkat kenyamanan masyarakat pada permukiman padat penduduk di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2019. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Dimana akan menggambarkan keadaan atau kondisi sanitasi lingkungan berdasarkan tingkat kenyamanan masyarakat di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo. Populasi pada penelitian ini berjumlah 263 rumah, dan sampel berjumlah 159 rumah. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Kesimpulan tentang tingkat kenyamanan masyarakat berdasarkan kepemilikan saluran pembuangan air limbah 127 rumah ada tidak memenuhi syarat 58 rumah (45,7%) masyarakat kurang nyaman, kepemilikan sarana air bersih 88 rumah ada memenuhi syarat 55 rumah (61,8%) masyarakat nyaman, kepemilikan jamban ada 66 rumah yang tidak memiliki jamban 34 rumah (51,5%) masyarakat kurang nyaman, kepemilikan tempat pembuangan sampah 134 rumah yang tidak memiliki tempat pembuangan sampah 69 rumah (51,5%) masyarakat nyaman, dan penyakit berbasis lingkungan dalam setahun terakhir 22 orang yang pernah terkena penyakit berbasis lingkungan 12 orang (54,5%) masyarakat kurang nyaman.

Kata Kunci: Tingkat kenyamanan, Sanitasi lingkungan, Permukiman

Abstract

The settlement in the Dembe sub-district has a dense population with houses built very close to each other, and environmental sanitation that is still inadequate. Generally, households have toilet facilities, but they are still dirty, and waste management is lacking, as there is still a lot of household waste not disposed of properly. Meanwhile, the disposal of household wastewater still causes flooding, and there is a lot of garbage due to blocked drainage. As a result, the community feels uncomfortable with the condition of environmental sanitation facilities. The purpose of this study is to describe environmental sanitation based on the comfort level of the community in densely populated settlements in the Dembe sub-district, West City, Gorontalo in 2019. The design of this study is descriptive with a quantitative research method, which will describe the state or condition of environmental sanitation based on the comfort level of the community in the Dembe sub-district, West City, Gorontalo. The population in this study consisted of 263 houses, and the sample included 159 houses. Data collection was conducted using observation sheets. The conclusion about the level of comfort of the community based on sewage disposal ownership shows that out of 127 houses, 58 houses (45.7%) did not meet the criteria, indicating that the

community feels less comfortable. In terms of clean water supply ownership, out of 88 houses that met the criteria, 55 houses (61.8%) indicated comfort among the community. Regarding latrine ownership, out of 66 houses that did not have a latrine, 34 houses (51.5%) indicated that the community felt less comfortable. For waste disposal ownership, out of 134 houses that did not have a waste disposal facility, 69 houses (51.5%) reported that the community felt comfortable. Additionally, over the past year, out of 22 people who had experienced environmental-based diseases, 12 people (54.5%) indicated that the community feels less comfortable.

Keywords: Level of comfort, Environmental sanitation, Settlement.

Received: May 31st, 2025; 1st Revised 31st, 2025;

Accepted for Publication : May 31st, 2025

© 2025 Nur Safitri Nani, Irwan, Ekawaty Prasetya
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki dan mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan optimum bagi manusia yang hidup didalamnya. Sanitasi dasar yaitu sanitasi minimum yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan pemukiman sehat yang memenuhi syarat kesehatan meliputi penyediaan air bersih, pembuangan kotoran manusia (jamban/wc), pembuangan air limbah dan pengelolaan sampah (tempat sampah). Sarana sanitasi ini merupakan prasarana pendukung untuk melakukan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (1)(2).

Kenyamanan sosial yang dikelompokkan sebagai hubungan manusia sebagai pribadi maupun dalam masyarakat, tidak dapat kita pisahkan dengan permukiman karena manusia merupakan bagian dari unsur permukiman itu sendiri (3).

Kualitas lingkungan pada perkotaan dan permukiman tradisional mengungkapkan bahwa interaksi dengan lingkungan sekitar tidak hanya hubungan antara manusia dengan

manusia, manusia dengan sesuatu, sesuatu dengan sesuatu tetapi juga merupakan konseptualisasi sebagai ruang, waktu, makna dan komunikasi. Hubungan sosial dan identitas rasa yang kuat dengan permukiman mereka memberikan keinginan untuk selalu menetap pada permukiman tersebut (4).

Indonesia telah menunjukkan peningkatan dua kali lipat presentase rumah tangga dengan akses ke fasilitas sanitasi yang lebih baik, tetapi masih berada pada arah yang belum tepat untuk mencapai target sanitasi MDG 2015. Untuk mencapai target sanitasi Nasional MDG, diperlukan pencapaian tambahan 26 juta orang dengan sanitasi yang lebih baik pada tahun 2015. Perencanaan pada jangka panjang memerlukan pencapaian angka-angka yang lebih besar. Data Riskesdes 2010 menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kira-kira 116 juta orang masih kekurangan sanitasi yang memadai (5).

Di Indonesia terdapat 4 dampak kesehatan besar disebabkan oleh pengelolaan air dan sanitasi yang buruk yakni diare, tipus, polio dan cacingan. Hasil survei pada tahun 2006 menunjukkan bahwa kejadian diare pada

semua usia di Indonesia adalah 423 per 1.000 penduduk dan terjadi satu-dua kali per tahun pada anak-anak berusia dibawah lima tahun (6).

Sejumlah penyakit yang berbasis lingkungan merupakan masalah kesehatan yang penting di Indonesia. Program sanitasi kesehatan lingkungan bertujuan untuk menjaga serta mengoptimalkan pemanfaatan sarana sanitasi dasar seperti penyediaan air bersih, jamban keluarga, pembuangan air limbah serta tempat sampah (7).

Menurut data rekam medis yang diperoleh dari instansi kesehatan terdapat beberapa penyakit berbasis lingkungan pada tahun 2018 diantaranya kasus ISPA 5112 orang, kasus Influenza 1102 orang, kasus Diare 572 orang dan kasus Penyakit kulit 233 orang. Hal ini menandakan penyakit-penyakit berwawasan lingkungan masih terus meningkat.

Kelurahan Dembe merupakan daerah atau kawasan yang terbilang padat penduduk. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari Kantor Kelurahan Dembe, menyatakan bahwa saat ini warga Kelurahan Dembe berjumlah laki-laki 2.260 jiwa, perempuan 2.112 jiwa, secara per kepala keluarga berjumlah 1153 jiwa dan total keseluruhan berjumlah 4.372 jiwa dan jumlah kepadatan penduduk 872 Per Km. Sanitasi permukiman masyarakat di Kelurahan Dembe tergolong kurang memenuhi syarat, karena tingkat kepadatan penduduknya yang sangat padat dengan luas 57 Ha.

Kualitas kondisi sarana sanitasi lingkungan masih kurang memadai, data yang diperoleh jumlah MCK umum ada 17 unit, pemilik jamban keluarga hanya 1.005 KK dari 1185 KK yang ada di Kelurahan Dembe, dan

sumber air bersih ada 141 unit sumur gali. Menyatakan bahwa sarana sanitasi lingkungan masih kurang baik. Dari hasil wawancara dengan pihak kelurahan bahwa mengenai sanitasi lingkungan contohnya masih ada masyarakat yang membuang sampah disembarang tempat dan juga masih terdapat masyarakat yang tidak mempunyai jamban yang mempengaruhi kenyamanan masyarakat. (Profil Kelurahan Dembe 2018)⁵.

Hasil survei awal yang dilakukan penulis di Kantor Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo didapati bahwa jumlah rumah sebanyak 816 yang terdiri dari 4 RW dan 8 RT dan tingkat kepadatan rumah yang paling padat terletak pada RW 4. Semua penduduk memiliki rumah permanen, penduduk menggunakan air dari PDAM sebagai sumber air bersih, umumnya rumah tangga sudah mempunyai fasilitas WC/jamban tetapi masih kotor, pengelolaan sampah masih kurang hal ini masih banyak di jumpai sampah rumah tangga yang tidak di buang pada tempatnya. Sedangkan pembuangan air limbah rumah tangga masih menggenangi dan terdapat banyak sampah dikarenakan tersumbatnya saluran air yang ada.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo. Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Variabel yang akan diteliti yaitu saluran pembuangan air limbah, sarana air bersih, jamban, tempat pembuangan sampah, penyakit yang diakibatkan oleh lingkungan serta tingkat kenyamanan masyarakat. Populasi penelitian ini adalah

seluruh rumah di Kelurahan Dembe yang tingkat kepadatan rumah sangat padat berjumlah 263 rumah. Sampel penelitian

sebanyak 159 rumah. Analisis data menggunakan analisis bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kenyamanan Masyarakat

Tabel 1. Tingkat Kenyamanan Masyarakat di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo

Tingkat Kenyamanan Masyarakat	n	%
Tidak Nyaman	10	6.3
Kurang Nyaman	60	37.7
Nyaman	89	56.0
Jumlah	159	100.0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan terdapat 89 orang masyarakat atau 56.0% yang menyatakan nyaman dengan persentase

terdapat 60 orang atau 37.7%, kategori tidak nyaman terdapat 10 orang masyarakat atau 6.3%.

tertinggi, kemudian kategori kurang nyaman

Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Tabel 2. Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo

Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah		Tingkat Kenyamanan Masyarakat						Total	
		Tidak Nyaman		Kurang Nyaman		Nyaman			
		n	%	n	%	n	%	n	%
Memiliki SPAL	Memenuhi Syarat	0	0,0	2	10	18	90,0	20	100,0
	Tidak Memenuhi Syarat	0	0,0	58	45,7	69	54,3	127	100,0
Tidak Memiliki		10	83,3	0	0,0	2	16,7	12	100,0
Total (%)		10	6,3	60	37,7	89	56,0	159	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Dari analisis bivariat tentang tingkat kenyamanan masyarakat berdasarkan saluran pembuangan air limbah diperoleh pada kriteria ada memenuhi syarat kurang nyaman ada 2 rumah (10%), nyaman ada 18 rumah (90,0%),

kriteria ada tidak memenuhi syarat kurang nyaman 58 rumah (45,7%), nyaman ada 69 rumah (54,3%), dan kriteria tidak ada yaitu tidak nyaman 10 rumah (83,3%), nyaman 2 rumah (16,7%).

Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Sarana Air Bersih di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Tabel 2. Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Sarana Air Bersih di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo

Kepemilikan Sarana Air Bersih		Tingkat Kenyamanan Masyarakat						Total	
		Tidak Nyaman		Kurang Nyaman		Nyaman			
		n	%	n	%	n	%	n	%
Memiliki Sarana Air Bersih	Memenuhi Syarat	8	9,0	26	29,2	55	61,8	89	100,0
	Tidak Memenuhi Syarat	2	2,9	34	48,6	34	48,6	70	100,0
Tidak Memiliki		-	-	-	-	-	-	-	-
Total (%)		10	6,3	60	37,7	89	56,0	159	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Dari analisis bivariat tentang tingkat kenyamanan masyarakat berdasarkan sarana air bersih diperoleh hasil pada kriteria ada memenuhi syarat tidak nyaman ada 8 rumah (9,0%), kurang nyaman 26 rumah (29,2%),

nyaman 55 rumah (61,8%), dan pada kriteria ada tidak memenuhi syarat tidak nyaman 2 rumah (2,9%), kurang nyaman 34 rumah (48,6%), nyaman 34 rumah (48,6%).

Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Tabel 3. Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo

Kepemilikan Jamban		Tingkat Kenyamanan Masyarakat						Total	
		Tidak Nyaman		Kurang Nyaman		Nyaman			
		n	%	n	%	n	%	n	%
Memiliki Jamban	Memenuhi Syarat	2	2,6	23	29,9	52	67,5	77	100,0
	Tidak Memenuhi Syarat	8	50,0	3	18,8	5	31,2	16	100,0
Tidak Memiliki		0	0,0	34	51,5	32	48,5	66	100,0
Total (%)		10	6,3	60	37,7	89	56,0	159	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Dari hasil analisis bivariat tentang tingkat kenyamanan masyarakat berdasarkan jamban diperoleh hasil yaitu pada kriteria ada memenuhi syarat tidak nyaman 2 rumah (2,6%), kurang nyaman 23 rumah (29,9%), nyaman 52 rumah (67,5%), kriteria ada tidak

memenuhi syarat tidak nyaman 8 rumah (50,0%), kurang nyaman 3 rumah (18,8%), nyaman 5 rumah (31,2%), dan kriteria tidak ada kurang nyaman 34 rumah (51,5%), nyaman 32 rumah (48,5%).

Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Tempat Pembuangan Sampah di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Tabel 4. Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Tempat Pembuangan Sampah di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Kepemilikan Tempat Pembuangan Sampah		Tingkat Kenyamanan Masyarakat						Total	
		Tidak Nyaman		Kurang Nyaman		Nyaman			
		n	%	n	%	n	%	n	%
Memiliki TPS	Memenuhi Syarat	0	0,0	1	11,1	8	88,9	9	100,0

Tidak Memenuhi Syarat	1	6,2	3	18,8	12	75,0	16	100,0
Tidak Memiliki	9	6,7	56	41,8	69	51,5	134	100,0
Total (%)	10	6,3	60	37,7	89	56,0	159	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Dari hasil bivariat tentang tingkat kenyamanan masyarakat berdasarkan tempat pembuangan sampah diperoleh hasil sebagai berikut, pada kriteria ada memenuhi syarat kurang nyaman 1 rumah (11,1%), nyaman 8 rumah (88,9%), kriteria ada tidak memenuhi

syarat tidak nyaman 1 rumah (6,2%), kurang nyaman 3 rumah (18,8%), nyaman 12 rumah (75,0%), dan kriteria tidak ada tidak nyaman 9 rumah (6,7%), kurang nyaman 56 rumah (41,8%), nyaman 69 rumah (51,5%).

Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Penyakit Akibat Lingkungan Pada Satu Tahun Terakhir di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo

Tabel 5. Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Satu Tahun Terakhir di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Penyakit Akibat Lingkungan	Tingkat Kenyamanan						Total	
	Tidak Nyaman		Kurang Nyaman		Nyaman		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Pernah	1	4,5	12	54,5	9	40,9	22	100,0
Tidak Pernah	9	6,6	48	35,0	80	58,4	137	100,0
Total	10	6,3	60	37,7	89	56,0	159	100,0

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil analisis bivariat tentang tingkat kenyamanan masyarakat berdasarkan penyakit berbasis lingkungan diperoleh hasil pada kriteria pernah tidak nyaman 1 orang (4,5%), kurang nyaman 12 orang (54,5%), nyaman 9 orang (40,9%) dan kriteria tidak pernah tidak nyaman 9 orang (6,6%), kurang nyaman 48 orang (35,0%), nyaman 80 orang (58,4%).

Pembahasan

Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat (79,9%) memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang

tidak memenuhi syarat, 12,6% memenuhi syarat, dan 7,5% tidak memiliki SPAL. Umumnya, masyarakat menggunakan pipa yang sudah rusak atau tidak layak, sehingga limbah sering mencemari lingkungan. Sebagian warga membuang limbah langsung ke tanah, danau, atau ke tumpukan batu tanpa sistem pengelolaan yang memadai. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang memiliki SPAL sesuai standar.

Dari 20 rumah yang memiliki SPAL dan memenuhi syarat, mayoritas (90,0%) masyarakat merasa nyaman, sementara 10,0% merasa kurang nyaman akibat ukuran saluran yang terlalu kecil. Sebanyak 127 rumah memiliki SPAL yang tidak memenuhi syarat; 45,7% masyarakat merasa kurang nyaman

karena kondisi saluran yang tidak permanen, kotor, dan menimbulkan bau, sementara 54,3% merasa nyaman karena telah terbiasa dengan kondisi tersebut, meskipun secara teknis tidak memenuhi standar sanitasi. Dari 12 rumah yang tidak memiliki SPAL, 83,3% masyarakat merasa tidak nyaman karena tidak tersedianya saluran maupun lahan untuk pembangunan SPAL, sedangkan 16,7% merasa nyaman karena telah terbiasa membuang limbah langsung ke tanah atau tumpukan batu. Hasil ini mencerminkan bahwa persepsi kenyamanan masyarakat tidak selalu sejalan dengan standar kelayakan fasilitas sanitasi.

Sisa air yang tertinggal dari industri rumah tangga dan industri pada umumnya mengandung zat yang sangat berbahaya, sehingga perlu adanya tindakan untuk membersihkan zat atau bahan yang terkandung agar tidak menyebabkan gangguan kesehatan masyarakat dan lingkungan. Limbah cair merupakan media penyebaran berbagai penyakit seperti kolera, diare, dan juga merupakan media perkembangbiakan mikroorganisme serta tempat berkembang biaknya nyamuk (8).

Menurut Depkes tahun 2005 syarat-syarat pembuangan air limbah yang memenuhi syarat yaitu tidak menimbulkan bau, tidak mencemari sumber air, tidak menjadi tempat perindukan fector penyakit seperti lalat.

Ditinjau dari segi kesehatan masalah pengelolaan limbah cair rumah tangga perlu mendapat perhatian cukup besar. Pembuangan air limbah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan hal-hal yang merugikan antara lain dapat menimbulkan

bahaya kontaminasi sumber air permukaan dan sumber air lainnya termasuk air yang digunakan manusia untuk keperluan sehari-hari seperti mandi, gosok gigi, terutama minum.

Hasil penelitian yang didapatkan oleh Arnita (2011) dalam hal pembuangan air limbah di lokasi didapatkan mayoritas keluarga responden mengalirkan limbahnya ke sekitar rumah dan mengalirkan ke penampungan atau peresapan. Alasan responden tidak memiliki saluran pembuangan air limbah antara lain karena mereka belum mengetahui cara-cara pembuatan saluran yang baik dan benar, karena kondisi tanah yang cukup bagus karena mudah meresap, serta mereka kebanyakan bermukim di pinggir laut maka untuk memudahkan mereka biasanya langsung mengalirkan ke laut tanpa pengolahan terlebih dahulu. Lebih praktis dan tidak membutuhkan biaya, karena selama ini belum memberikan pengaruh buruk terhadap kesehatan responden⁷.

Saluran pembuangan air limbah yang masih kurang baik dapat mempengaruhi kenyamanan masyarakat. Semakin banyak air limbah yang dihasilkan dan dibuang begitu saja, pembuangan air limbah yang buruk banyak sampah yang ada pada SPAL, tersumbatnya air, menimbulkan bau busuk, dan akan menjadi tempat perindukan vektor.

Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Sarana Air Bersih di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Hasil penelitian mengenai tingkat kenyamanan masyarakat berdasarkan kepemilikan sarana air bersih di Kelurahan Dembe menunjukkan bahwa rata-rata

menggunakan sarana air bersih yang memenuhi syarat (56.0%) bersumber dari sumur gali/pompa dan PDAM sehingga masyarakat nyaman dalam menggunakannya untuk sehari-hari dan aman bagi kesehatan. Di Kelurahan Dembe ini masih banyak masyarakat yang belum memiliki sendiri sarana air bersih, banyak masyarakat yang mengandalkan sumur umum (MCK umum) sebagai sarana air bersih yang mereka gunakan yang jarak sumber air dengan pembuangan kurang dari 10 m sehingga mereka kurang nyaman tetapi mau tidak mau mereka harus mempergunakan sumur umum tersebut untuk mereka gunakan⁸.

Penelitian menunjukkan bahwa dari 89 rumah yang memiliki sarana air bersih dan memenuhi syarat, 9,0% masyarakat merasa tidak nyaman dan 29,2% merasa kurang nyaman. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pasokan air, terutama pada pengguna PDAM, akibat sering terjadinya kerusakan pipa yang disebabkan oleh kendaraan berat seperti truk pengangkut sampah. Dari 70 rumah dengan sarana air bersih yang tidak memenuhi syarat, 2,9% masyarakat merasa tidak nyaman dan 48,6% merasa kurang nyaman karena akses terbatas dan kualitas air yang rendah, khususnya pada pengguna sumur pompa bersama yang digunakan oleh beberapa rumah tangga. Jarak sumber air yang kurang dari 10 meter juga menjadi faktor penyebab ketidaknyamanan. Meskipun demikian, 48,6% masyarakat tetap merasa nyaman menggunakan sumur umum karena jaraknya dekat dan pasokan air dinilai cukup. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas dan aksesibilitas

sarana air bersih sangat memengaruhi tingkat kenyamanan masyarakat.

Bagi manusia air minum merupakan salah satu kebutuhan utama manusia menggunakan air untuk berbagai keperluan seperti mandi, cuci, kakus, produksi pangan, papan dan sandang. Mengingat bahwa berbagai penyakit dapat dibawa oleh air kepada manusia pada saat memanfaatkannya, maka tujuan utama penyediaan air minum atau bersih bagi masyarakat adalah untuk mencegah penyakit bawaan (Soemirat, 2014).

Sarana sanitasi air bersih merupakan salah satu komponen yang harus diperhatikan demi memberikan rasa aman dan nyaman. Sarana air bersih diperoleh dari berbagai sumber, tergantung pada kondisi daerah setempat. Kondisi sumber air pada setiap daerah berbeda-beda, tergantung pada keadaan alam dan kegiatan manusia yang terdapat di daerah tersebut.

Oleh karena itu penyediaan air bersih harus dilakukan sedemikian rupa sehingga unsure unsur yang terkandung di dalam air tidak melampaui nilai ambang batas yang dibutuhkan tubuh atau yang dapat menimbulkan penyakit.

Arnita (2011) dari hasil penelitiannya di Kelurahan Bajo Kabupaten Luwu, didapatkan bahwa masih lebih banyaknya kepala keluarga yang tidak memiliki sumber air minum yang memenuhi syarat fisik yaitu sebanyak (24,7%) dan yang tidak memenuhi syarat kesehatan sebesar (75,3%). Hal ini disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya sumber air minum yang memenuhi syarat fisik dan juga karena masih

rendahnya taraf perekonomian masyarakat setempat¹¹.

Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Jamban di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Dari hasil penelitian tentang tingkat kenyamanan masyarakat berdasarkan kepemilikan jamban di Kelurahan Dembe ada memenuhi syarat 48,4%. masyarakat yang memiliki jamban memenuhi syarat dan menggunakan jamban tipe leher angsa bersih, dan tidak berbau. Sehingga masyarakat nyaman menggunakannya. Tetapi di Kelurahan Dembe ini masih banyak rumah yang tidak mempunyai jamban dari data yang diperoleh ada 66 rumah (41,5%). Yang mempengaruhi tidak adanya jamban karena faktor ekonomi, tempatnya yang sudah berdempetan antara rumah satu dengan rumah yang lainnya. Sehingga masyarakat tidak nyaman dalam menggunakannya, ketidaknyamanan masyarakat yaitu masih antri jika ada salah satu orang yang ingin menggunakan jamban tetapi masih ada orang lain yang menggunakannya, dan juga tidak nyaman dalam segi kebersihan. Masyarakat tidak memperdulikan kebersihan jamban sehingga dapat menimbulkan bau yang busuk.

Di Kelurahan Dembe, dari 77 rumah yang memiliki jamban dan memenuhi syarat, sebagian masyarakat masih merasa kurang nyaman (29,9%) atau tidak nyaman (2,6%) akibat kurangnya kebersihan dan perawatan fasilitas, terutama pada jamban pribadi di dalam rumah. Sebanyak 67,5% merasa nyaman karena fasilitas yang layak dan mudah diakses. Dari 66 rumah yang tidak memiliki jamban, 51,5% masyarakat merasa kurang nyaman karena

harus menggunakan WC umum bersama, yang terkadang menimbulkan bau dan keterbatasan privasi. Namun, 48,5% tetap merasa nyaman karena akses ke WC umum cukup dekat. Setiap WC umum rata-rata digunakan oleh lima rumah tangga, sebagai alternatif dari program bantuan kelurahan. Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan jamban yang layak dan aksesibilitas fasilitas sanitasi berpengaruh terhadap kenyamanan masyarakat.

Masyarakat di Kelurahan Dembe ini masih banyak yang menggunakan WC Umum, rata-rata masyarakat di Dembe ini penduduk asli atau sudah lama di Dembe. Mereka sudah terbiasa dengan kondisi permukiman yang padat. Pada kawasan yang begitu padat permukiman ini menjadi hambatan masyarakat dalam membangun sarana sanitasi misalnya jamban. Di kelurahan Dembe berdasarkan data ada 16 rumah yang memiliki jamban tetapi kebersihannya kurang terjaga⁹.

Pembuangan tinja manusia merupakan bagian yang penting dari sanitasi lingkungan. Pembuangan tinja manusia yang dilaksanakan secara tidak layak tanpa memenuhi persyaratan sanitasi dapat menyebabkan terjadinya pencemaran tanah dan sumber-sumber penyediaan air, disamping itu juga dapat memberi kesempatan bagi lalat tertentu untuk bertelur dan bersarang. Atas dasar tersebut maka perlu dilakukan penanganan pembuangan tinja secara saniter.

Jamban keluarga merupakan tempat pembuangan kotoran manusia atau tinja yang diperuntukan bagi setiap anggota keluarga, dengan konstruksi yang memenuhi syarat kesehatan agar terwujudnya peningkatan

kesehatan baik individu, keluarga maupun masyarakat.

Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi sumber penularan penyakit. Olehnya itu setiap jamban keluarga harus memenuhi syarat kesehatan seperti tidak mengotori air permukaan dan air tanah, tidak dapat dijangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa maupun binatang lainnya, tidak menimbulkan bau, dan mudah digunakan. Penyakit yang dapat timbul karena keadaan jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan antara lain seperti penyakit diare karena jamban bias mencemari sumber air tanah dan air permukaan.

Jika dilihat dari hasil penelitian Arnita (2011) masalah pembuangan tinja di lokasi penelitian masih menunjukkan keadaan yang sangat memprihatinkan, keadaan seperti ini menggambarkan bahwa tingkat kesadaran dan pengetahuan oleh responden tentang kesehatan serta bahaya yang akan diakibatkan oleh pembuangan tinja yang tidak semestinya masih dikatakan sangat rendah, sehingga diperlukan penanganan khusus dan kerjasama yang baik dalam mengatasi masalah tersebut¹⁰.

Tingkat Kenyamanan Masyarakat berdasarkan Kepemilikan Tempat Pembuangan Sampah di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Dari hasil penelitian tentang tingkat kenyamanan masyarakat berdasarkan kepemilikan tempat pembuangan sampah sebagian besar belum memenuhi syarat. Hanya ada 5.7% rumah yang memiliki tempat pembuangan sampah dan 10.1% yang memiliki tempat pembuangan sampah tetapi tidak memenuhi syarat yaitu kebersihan tidak terjaga,

menimbulkan bau, tempat pembuangan sampahnya tidak dipisahkan serta tidak tertutup.

Di Kelurahan Dembe, masih banyak ditemukan sampah yang berserakan di halaman maupun di belakang rumah, terutama pada rumah-rumah yang tidak memiliki tempat pembuangan sampah. Dari 134 rumah, sebanyak 6,7% masyarakat merasa tidak nyaman dan 41,8% merasa kurang nyaman akibat kondisi lingkungan yang kotor, padat, dan minim kesadaran terhadap pengelolaan sampah. Sebagian kecil masyarakat memanfaatkan layanan mobil pengangkut sampah dengan meletakkan sampah dalam kantong besar di tepi jalan. Sebanyak 69 rumah tanpa tempat sampah justru menunjukkan 51,5% masyarakat merasa nyaman karena terbiasa membakar atau menumpuk sampah, terutama pada rumah yang jauh dari jalan raya. Sementara itu, 9 rumah memiliki tempat sampah yang memenuhi syarat, dengan 88,9% masyarakat merasa nyaman karena fasilitas yang bersih dan tertutup, serta 11,1% merasa kurang nyaman karena ukuran tempat sampah yang terlalu kecil. Temuan ini mencerminkan bahwa persepsi kenyamanan seringkali dipengaruhi oleh kebiasaan dan keterbatasan akses, bukan hanya oleh standar kebersihan.

Tempat pembuangan sampah adalah suatu tempat penyimpanan yang ada di rumah tangga sebelum dipindahkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pembuangan sementara atau terakhir. Pengolahan sampah yang dimaksud yaitu meliputi pengumpulan sampah sampai pemusnahan sampah sehingga tidak menimbulkan gangguan baik pada kesehatan

masyarakat maupu pada lingkungan hidup. Sampah diartikan suatu bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi atau suda tidak digunakan lagi dalam suatu kegiatan manusia. Mengingat sampah sangat erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat makan harus dilakukan pencegahan salah satunya memiliki sarana tempat sampah.

Secara umum tentang pengolahan sampah yang baik yaitu ditampung di tempat penampungan sementara dengan keadaan tertutup, ada pada setiap rumah tangga serta tidak mencemari lingkungan dan sumber air. Pengaruh sampah terhadap lingkungan dan kesehatan tidak berbeda dengan polutan lain, akan tetapi sampah bukanlah penyebab penyakit, tetapi suatu kondisi atau media terjadinya sakit, karena sampah merupakan media tumbuh dan berkembangnya bakteri dan parasit serta vektor beberapa penyakit.

Pada hasil penelitian Arnita (2011) tingkat kesadaran responden tentang penanganan sampah rumah tangga masih sangat rendah. Selain itu kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat juga masih kurang. Sehingga dengan demikian perlu penanganan yang serrius dari pihak instansi khususnya Dinas Kesehatan, Dinas Kebersihan dan Puskesmas serta dukungan dari pemerintah setempat agar tercipta suatu lingkungan masyarakat yang bersih dan sehat melalui penanganan sampah rumah tangga yang saniter. Melalui pendidikan kesehatan guna untuk memberikan pengertian dan pemahaman akan dampak yang akan ditimbulkan oleh sampah yang dibuang disembarang tempat¹².

Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Satu Tahun Terakhir di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo.

Pada penelitian ini, penyakit berbasis lingkungan pada satu tahun terakhir di Kelurahan Dembe Kota Barat Kota Gorontalo pada tahun 2019 dalam kurun waktu satu tahun yang lalu dan saat ini rata-rata tidak pernah ada penyakit berbasis lingkungan 137 (86.2%). Dan yang pernah mengalami penyakit berbasis lingkungan yaitu 22 orang (13.8%) diantaranya penyakit DBD, penyakit kulit dan diare. Yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih dan kurangnya kesadaran akan hal kebersihan lingkungan sehingga tanpa disadari akan menimbulkan penyakit bahkan kematian.

Penelitian menunjukkan bahwa dari 22 responden yang pernah mengalami penyakit berbasis lingkungan, 40,9% tetap merasa nyaman karena telah terbiasa tinggal di lingkungan padat serta mendapat pelayanan kesehatan yang baik dari puskesmas dan kader kesehatan. Sementara itu, dari 137 responden yang tidak mengalami penyakit, 6,6% merasa tidak nyaman dan 35,0% merasa kurang nyaman akibat kondisi lingkungan yang padat, sanitasi yang kurang memadai, dan rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi kenyamanan tidak selalu dipengaruhi oleh keberadaan penyakit, melainkan juga oleh faktor adaptasi lingkungan dan pelayanan kesehatan. Di Kelurahan Dembe, dilaporkan satu kasus kematian akibat penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).

Dari 22 responden yang mengalami penyakit berbasis lingkungan, jenis penyakit

yang paling banyak diderita adalah demam berdarah dengue (DBD), diare, dan penyakit kulit. Diare umumnya disebabkan oleh kurangnya kebersihan lingkungan dan air yang tidak layak, terutama pada masyarakat yang menggunakan sumur umum. Perilaku higienis yang rendah, seperti tidak mencuci tangan sebelum mengolah makanan, turut memperburuk kondisi ini. Penyakit kulit juga berkaitan dengan lingkungan yang tidak bersih serta kurangnya kebersihan pribadi. Kasus DBD banyak ditemukan pada masyarakat yang menampung air di bak mandi tanpa membersihkannya secara rutin, sehingga menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Penyakit berbasis lingkungan adalah suatu kondisi patologis berupa kelainan fungsi atau morfologi suatu organ tubuh yang disebabkan oleh interaksi manusia dengan segala sesuatu disekitarnya yang memiliki potensi penyakit. Para ahli kesehatan masyarakat pada umumnya sepakat bahwa kualitas kesehatan lingkungan adalah salah satu dari empat faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia yang merupakan faktor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pencapaian derajat kesehatan. (Notoadmodjo, 2012).

Menurut penelitian oleh Rusni (2013) berdasarkan hasil observasi di perumahan ADB I Desa Rantau Panyang Timur Kecamatan Meureubo, air limbah dialirkan ke saluran air limbah yang tertutup dan terbuka. Saluran yang terbuka sering menimbulkan bau dan aroma tidak sedap. Selain itu saluran ini mudah tercemar dengan benda lain selain air limbah, sehingga terjadi penggenangan air yang dapat memunculkan bibit penyakit. Saluran terbuka

ini berada sekitar 10 meter dari jarak terdekat perumahan. Lingkungan yang tidak sehat akibat tercemar air buangan dapat menyebabkan gangguan terhadap kesehatan masyarakat¹⁵.

4. KESIMPULAN

Tingkat kenyamanan masyarakat di Kelurahan Dembe, Kecamatan Kota Barat, Kota Gorontalo, menunjukkan keterkaitan dengan ketersediaan dan kelayakan fasilitas sanitasi lingkungan, yang meliputi saluran pembuangan air limbah (SPAL), sarana air bersih, jamban, dan tempat pembuangan sampah. Selain itu, riwayat kejadian penyakit berbasis lingkungan juga turut memengaruhi persepsi kenyamanan masyarakat. Secara keseluruhan, kondisi sanitasi yang memenuhi standar cenderung berkontribusi terhadap meningkatnya tingkat kenyamanan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Putri AM, Mulasari SA. Klinik Sanitasi Dan Peranannya Dalam Peningkatan Kesehatan Lingkungan Di Puskesmas Pajangan Bantul. *J Med Respati* [Internet]. 2018;13(2):1–9. Available from: <http://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/151>
2. Caesar DL, Prasetya bagas A. Efektifitas Media Poster Dalam Meningkatkan Pengetahuan Sanitasi Dasar Di SDN 01 Wonosoco Undaan Kudus. *J-KESMAS J Kesehat Masy* [Internet]. 2020 May 31;6(1):83. Available from: <https://journal.lppm-unasman.ac.id/index.php/jikm/article/view/655>
3. Pramesti PU, Prabowo BN, Hasan MI. Kajian Ruang Dan Aktivitas Pasar Minggu Taman Setiabudi Banyumanik Terhadap Terbentuknya Kohesi Sosial Masyarakat. *Modul*. 2019;19(2):110.

4. Andreas A, Nurjannah I, Saleh A. Karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakat kawasan permukiman nelayan di sekitar Teluk Kendari. *J Arsit NALARs*. 2014;13(2):89–98.
5. Widyastuti D, Jamaluddin HN, Arisanti R, Kartiasih F. Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Akses Sanitasi Layak di Indonesia Tahun 2021. *Semin Nas Off Stat* [Internet]. 2023 Oct 4;2023(1):105–16. Available from: <https://prosiding.stis.ac.id/index.php/semnasoffstat/article/view/1853>
6. Khristiani ER. Hubungan Penyediaan Air Bersih di Permukiman Dengan Kejadian Diare Di Dusun Sucen, Kecamatan Triharjo, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *J Kesehat Masy*. 2017;10(1).
7. Prasetya E. Gambaran Sarana Sanitasi Kesehatan Lingkungan Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Tahun 2009. *Jurnak Heal Sport*. 2011;3(1):255–65.
8. Suprpto. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Lanjut Usia Di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2017;6(2):1–18.